

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan yang diharapkan dari pendidikan adalah untuk perkembangan peserta didik. Kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan, salah satu tugas perkembangan siswa yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita serta mencapai peran sosial pria dan wanita. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu salah satunya adalah memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia (Syamsu Yusuf. 2006:14).

Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok

teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya.

Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2004:282). Sarwono (1999:182) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler dalam Sarwono, 1999:172).

Perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya, akan memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang akan menyebabkan kesenjangan perilaku pada remaja anggota kelompok tersebut.

Terjadinya kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik tentunya sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003, yang mencita-citakan sosok pribadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencegah berkembangnya kesenjangan perilaku dan mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan suatu upaya mengembangkan dan memfasilitasi potensi peserta didik. Upaya ini merupakan bagian dari tanggung jawab bimbingan dan konseling disekolah diorientasikan pada upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik yang meliputi aspek pribadi, sosial, karir dan belajar.

Havighurst (dalam Hurlock, 1994:220) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan. Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian Surya (1999:65) bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya.

Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada di sekitarnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks, dkk, 2004:283).

Kondisi dimana remaja lebih banyak bergantung dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok, disebabkan oleh adanya motivasi remaja untuk menuruti ajakan dalam kelompoknya cukup tinggi, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas.

Hurlock (1994:213) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, karena terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja-anggota kelompok tersebut (Zebua dan Nurdjayadi, 2001:73).

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif (Camarena, 1991; Foster-Clark & Blyth, 1991; Pearl, Bryan & Herzog, 1990; Wall, 199). Dimana konformitas remaja yang positif yaitu seperti

keterlibatan remaja dengan kumpulan atau sebuah organisasi yang mengumpulkan uang untuk kegiatan kemanusiaan, menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan dan dengan mengajak juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif; sedangkan konformitas remaja yang negatif yaitu seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru.

Berundt, dkk (Steinberg, 1989:285) mengungkapkan bahwa konformitas remaja dengan teman sebayanya menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-17 tahun) dibandingkan pada usia sebelum remaja dan remaja akhir.

Pada saat memasuki masa remaja, hubungan seseorang dengan teman-teman sebayanya kemudian menjadi lebih penting (Burn, 1993). Remaja memiliki respon yang kuat serta perasaan positif terhadap orang lain seusianya (Sarwono, 2008). Bahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh J.S. Volpe kepada remaja berusia 10-24 tahun menunjukkan bahwa perasaan positif remaja terhadap teman sebaya lebih besar daripada terhadap ayah atau ibu (Sarwono, 2008). Salah satu faktor penyebabnya adalah karena orang tua terkadang memberikan tuntutan tertentu yang berlebih kepada remaja (misalnya tuntutan berprestasi), sedangkan tuntutan tersebut tidak begitu terasa bahkan mungkin diabaikan dalam kelompok teman sebaya, sehingga merasa lebih nyaman dan bebas ketika berada dalam kelompok teman sebaya (Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa teman sebaya merupakan sumber penghargaan lebih besar daripada ibu dan ayah mereka (Burn, 1993). Hal ini dapat terjadi karena dalam hubungan dengan teman sebaya tidak ditemui adanya pengharapan dan tuntutan yang membebani sebagaimana halnya dari orang tua.

Hubungan dengan teman sebaya yang ditujukan dengan interaksi yang terus terjalin dengan teman sebaya membuat remaja mempersepsi dirinya berdasarkan cerminan dari penilaian teman sebaya. Penilaian orang lain menurut persepsi individu yang bersangkutan dan penilaian diri yang dilakukan oleh dirinya sendiri mempengaruhi konsep diri remaja. Demikian juga kegagalan dan rasa sukses yang dicapai dalam kehidupannya seperti dalam belajar, pergaulan, pekerjaan mempengaruhi konsep diri seseorang. Menurut Purwanto (1984), makin sesuai konsep diri dengan keadaan diri yang sebenarnya makin memudahkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, semakin berbeda konsep diri dengan keadaan diri individu sebenarnya, maka semakin menyulitkan pergaulan dan kehidupannya. Karena individu dengan konsep diri yang baik/sehat akan memiliki keseimbangan dalam kehidupan.

Hurlock (1990) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian yang baik. Sebaliknya apabila konsep

diri negatif, dapat membentuk kepribadian remaja yang tidak sehat seperti rendah diri, tidak percaya diri, pemalu dan sebagainya.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2000). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja. Remaja dapat mengubah gaya hidup, keyakinan, perasaan dan pendapatnya agar dapat nyaman menjadi bagian dari kelompok dan tidak memiliki keberanian untuk menjadi individu untuk berbeda. Dengan demikian remaja perlu dibimbing untuk dapat melalui tugas perkembangan psikososialnya ini dengan baik agar dapat menemukan keunikan dan kelebihan dirinya dan tidak tenggelam dalam penyesuaian atau konformitas terhadap teman sebaya.

Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi individu seperti diuraikan di atas adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi individu untuk dapat berkembang secara optimal, memahami diri, lingkungan dan dapat merencanakan masa depan. Bimbingan dan konseling juga merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik memiliki kompetensi psikologis, memiliki pribadi yang aktif, kreatif, mandiri dan berbudi luhur. Dengan demikian diharapkan dari penelitian ini diperoleh suatu

data yang dapat memaparkan hubungan konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program bimbingan pribadi siswa oleh guru pembimbing disekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai konformitas teman sebaya dan konsep diri pada remaja, maka peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai **“Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan dan Konseling”**

B. Rumusan Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas merupakan masa remaja madya dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang pribadi dan sosial yang harus di hadapi menuju kedewasaan, dalam hal ini membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada diri remaja tersebut.

Pada proses perkembangannya, remaja mengalami berbagai permasalahan. Namun pokok permasalahan yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah hubungan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja dan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling.

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dimunculkan maka dikemukakan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku konformitas teman sebaya yang dilakukan remaja kelas XI SMA Negeri 15 Bandung pada Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Bagaimana gambaran umum konsep diri pada remaja kelas XI SMA Negeri 15 Bandung pada Tahun Ajaran 2011-2012?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja kelas XI SMA Negeri 15 Bandung pada Tahun Ajaran 2011-2012?
4. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling yang berpijak pada hubungan konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja dan bagaimana implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk:

1. mengetahui gambaran umum konformitas teman sebaya yang terjadi pada remaja kelas XI SMA Negeri 15 Bandung pada Tahun Ajaran 2011/2012.
2. mengetahui gambaran umum konsep diri pada remaja kelas XI SMA Negeri 15 Bandung pada Tahun Ajaran 2011/2012.
3. mengetahui hubungan konformitas dengan konsep diri remaja kelas XI SMA Negeri 15 Bandung pada Tahun Ajaran 2011/2012.

4. mengetahui implikasi bagi layanan bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan konsep diri di dalam kelompok teman sebaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal berikut:

- a. Memperoleh khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peserta didik pada umumnya, konselor sekolah dan mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan pada khususnya.
- c. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, berikut ini:

- a. Bagi kalangan profesi seperti guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal konfomitas teman sebaya dan konsep diri. Dengan informasi tersebut dapat

diupayakan dalam pembuatan program bimbingan pribadi sosial sesuai dengan kebutuhan siswa. Informasi atau data tersebut berguna untuk mengembangkan konsep diri remaja siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

- b. bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan agar dapat memperoleh gambaran tentang keadaan remaja saat ini dan lebih memberikan perhatian, penghargaan dan mengarahkan anak kepada hal-hal positif agar memiliki konsep diri yang positif.
- c. bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam mengenal dan memahami pentingnya konsep diri yang positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak terjebak dan terbawa oleh pengaruh negatif dari konformitas teman sebaya.

E. Asumsi

Penelitian dilaksanakan berdasar asumsi sebagai berikut:

1. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. (Hurlock, 1980: 213).
2. Berundt, dkk (Steinberg, 1989:285) mengungkapkan bahwa konformitas remaja dengan teman sebayanya menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-17 tahun) dibandingkan pada usia sebelum remaja dan remaja akhir.

3. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. (Hurlock, 1994:213)
4. Menurut Willey dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain, dimana yang dimaksud orang lain menurut Caloun dan Acocella (1990) yaitu orang tua, teman sebaya dan masyarakat.
5. Konsep diri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seorang berperilaku. Menurut Fits (1971) konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan seorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan keluarga.
6. Lingkungan tempat individu tinggal turut serta menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi konsep diri yang berbeda-beda tergantung keadaan lingkungan dan pandangan orang lain terhadap dirinya, bagaimana orang lain memandang dirinya maka akan seperti itu pula ia memandang dirinya. (Hurlock, 1990:132).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \rho_{XY} = 0$$

$$H_1 : \rho_{XY} < 0$$

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri remaja dengan konformitas teman sebaya

G. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga mempermudah proses analisis dan penafsirannya (Sugiyono, 2008).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif . Metode deskriptif yaitu metode untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai situasi yang sedang terjadi pada saat sekarang tanpa memperhatikan keadaan sebelumnya, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja.

3. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik komunikasi tidak langsung atau non tes, yaitu menghubungi sumber data melalui alat pengumpul data berupa kuisioner yang berupa pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keadaan atau sifat dari subjek yang diteliti (Sugiyono, 2007).

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Skala pengukuran psikologis untuk mengungkap konformitas teman sebaya
- b. Skala pengukuran psikologis untuk mengungkap konsep diri remaja

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandung yang berlokasi di Jalan Sarimanis I No. 1 Sarijadi Bandung.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 117-118).

Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2011/2012, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa kelas XI adalah siswa yang berada pada usia remaja yang mengalami transisi secara fisik dan psikologis yang cenderung mempunyai keyakinan tentang atribut (ciri dan sifat) yang dimiliki remaja.
- b. Siswa kelas XI adalah siswa yang cenderung memiliki konsep diri karena adanya konformitas dari teman sebayanya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak. Ciri utama dari sampel acak atau *random sampling* adalah bahwa setiap unsur dari

keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono: 2008).

